

PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN *ASSETBASED COMMUNITY DEVELOPMENT* (ABCD) SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN *STUNTING*

Risnah¹⁾, Muhammad Irwan²⁾, Salmah Arafah³⁾, Nur Isriani⁴⁾, M.Syikir⁵⁾

¹Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin

²Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

³Jurusan Keperawatan, STIKES Tanawali Takalar

^{4,5}Jurusan Keperawatan, STIKES Bina Generasi

E-mail: risnah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan sebuah kondisi kegagalan pertumbuhan diakibatkan oleh kurang gizi secara kronis serta malnutrisi mulai dari masa hamil hingga usia anak 24 bulan. Berakibat pada berbagai hal yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan anak padajangka pendek dan jangka panjang. Sulawesi barat menduduki peringkat kedua prevalensi *stunting* di Indonesia setelah Nusa Tenggara Timur. Sulawesi Barat menunjukkan bahwa *stunting* menjadi salah satu masalah kesehatan yang dalam skala nasional merupakan akibat faktor multidimensi. Pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *stunting*. Mempgunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menunjukkan hasil bahwa penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh terhadap perubahan pada pengetahuan terkait *stunting*. Implikasinya berupa pengetahuan yang baik akan menjadi bekal dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting* di masyarakat. Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan pendekatan ABCD dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *stunting*.

Kata Kunci: ABCD, Penyuluhan kesehatan, *Stunting*

Abstract

Stunting is a condition of growth failure caused by chronic malnutrition and malnutrition from pregnancy to 24 months of gestation. Resulting in various things that can cause health problems for children in the short and long term. West Sulawesi ranks second in the prevalence of *stunting* in Indonesia after East Nusa Tenggara. West Sulawesi shows that *stunting* is one of the health problems that on a national scale is the result of multidimensional factors. Community service activities aim to increase public knowledge about *stunting*. Using the *Asset Based Community Development* (ABCD) approach, the results showed that health education had an effect on changes in knowledge related to *stunting*. The implication is that good knowledge will be a provision in efforts to prevent and treat *stunting* in the community. The conclusion of community service activities is that health counseling using the ABCD approach can increase public knowledge about *stunting*.

Keywords: ABCD, Health education, *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara Indonesia yang merupakan negara berkembang. Merupakan sebuah kondisi kegagalan pertumbuhan diakibatkan oleh kurang gizi secara kronis serta malnutrisi mulai dari masa hamil hingga usia anak 24 bulan setelah kelahiran yang ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan umurnya (Mitra, 2015; Sutarto, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) terdapat 22,2 % atau 150,8 juta balita yang ada di dunia mengalami stunting (WHO, 2018). Informasi tentang maraknya balita di Indonesia yang dikumpulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia dikenal sebagai negara ketiga dengan prevalensi *stunting* di wilayah Regional Asia Tenggara. Nilai rata-rata populasi balita dengan *stunting* di Indonesia pada tahun 2005-2017 sebesar 36,4 % (Kemenkes, 2018). Menurut data RISKESDAS (2018), persentase provinsi dengan *stunting* tertinggi ialah Provinsi Nusa Tenggara Timur (42,6 %) lalu disusul Provinsi Sulawesi Barat, Aceh, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Tengah.

Mayoritas suku Mandar mayoritas beragama Islam. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Mandar dan bahasa Indonesia. Pekerjaan mayoritas adalah tukang kayu, tukang batu dan nelayan sedangkan pekerjaan minoritas yaitu PNS dan wiraswasta. Gotong royong masih sangat dijunjung, jika ada warga yang sedang melakukan pekerjaan berat seperti membangun rumah, warganya berbondong-bondong datang untuk membantu. Lokasinya memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan, sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat.

Sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan pada wilayah lain di Sulawesi Barat menunjukkan bahwa Stunting menjadi salah satu masalah kesehatan yang dalam skala nasional merupakan akibat faktor multidimensi. Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat bahwa penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh terhadap perubahan pada pengetahuan terkait stunting. Hingga dapat diberikan rekomendasi melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan jika berkeinginan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pada masyarakat (Muhammad, I., & Risnah, R., 2021).

Pengembangan Komunitas Berbasis Aset yang dikenal dengan singkatan ABCD (*Asset Based Community Development*) tampaknya menjadi cara yang menjanjikan untuk mendukung orang-orang dengan masalah kesehatan jangka panjang. Dengan mengambil pendekatan realistis, dilakukan tinjauan dan pemetaan konsep latihan pendekatan ABCD untuk meningkatkan kesehatan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan ini, bagaimana mereka bekerja, dan untuk siapa mereka bekerja (Blickem, C., Dawson, S., dkk 2018). Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) adalah strategi untuk pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan (Rowland, 2008).

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan mempergunakan Model Pendekatan ABCD Sebagai upaya deteksi dini kejadian Stunting di Majene Sulawesi Barat diyakini akan mampu meningkatkan pengetahuan dan pelayanan kesehatan serta pada akhirnya seluruh taraf hidup masyarakat dengan memaksimalkan pentaquin akan asset wilayah yang dimiliki sehingga

menemukan ide-ide bersama seluruh lapisan masyarakat setempat untuk mengendalikan kejadian stunting di Sulawesi Barat.

METODE

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan di Desa Duanpanua Kec. Anreapi Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat dilaksanakan pada hari Senin, Tanggal 10 Oktober 2022. Proses pelaksanaannya dengan menggunakan pendekatan ABCD meliputi;

1. Tahapan *Discovery* (Menemukan)
Dalam tahap ini dilakukan wawancara kepada masyarakat Desa Duanpanua tentang pengetahuan mengenai Stunting
2. Tahapan *Dream* (Memimpikan)
Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat, tim pengmas mulai mengetahui impian atau keinginan masyarakat Desa Duanpanua. Setelah memahami keinginan dan impian masyarakat maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat
3. Tahapan *Design* (Merancang)
Proses merencanakan ini merupakan proses cara memanfaatkan potensi yang ditemukan secara bersama. Misalnya keluarga sehat berdasarkan Indeks Keluarga Sejahtera di wilayah polewali.
4. Tahapan *Define* (Menentukan)
Pada tahap ini merupakan sebuah proses pelaksanaan dari program yang sudah dirancang di tahap Design. Selama program berlangsung, juga memperoleh umpan balik dari tokoh masyarakat hingga program kerja yang dilaksanakan dapat dicapai dan memperoleh dukungan penuh dari seluruh pihak yang terkait.
5. Tahapan *Destiny* (Lakukan)
6. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat berupa kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam program penyuluhan Kesehatan, “Optimalisasi Peran Keluarga Pada Upaya Pengendalian Stunting” Pada Kegiatan Posyandu di desa Duanpanua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi daerah kota polewali mandar secara garis besar terdiri dari daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Bagian utara merupakan perbukitan, bagian tengah kearah barat merupakan dataran/persawahan, bagian tengah ke arah timur merupakan daerah dataran rendah dan persawahan yang rawan banjir, sedangkan daerah selatan merupakan daerah perbukitan.

Desa duampanua merupakan salah satu wilayah kerja kecamatan anreapi yang terletak di polewali mandar provinsi Sulawesi barat. Luas wilayah desa duampanua seluas 142 Ha. Terbagi atas 5 dusun yaitu: dusun beluak, dusun batupapan, dusun salupana, dusun tibakan dan dusun basseang. Batas wilayah desa duampanua, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kec. Sumarorong dan Desa Pappandangan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan : Kel. Anreapi dan Kel Darma

- c. Sebelah selatan berbatasan dengan : Kel. Madatte dan Desa Bunga-bunga
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : desa pasiang

Kondisi iklim Sebagian besar desa duampanua tidak jauh berbeda dengan kondisi iklim didaerah pegunungan lainnya yang ada di kabupaten polewali mandar dan bahkan desa duampanua dengan dua musim yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan juni hingga agustus dan musim hujan anantara bulan September hingga mei. Wilayah desa duampanua tergolong daerah yang subur hal ini ditandai dengan banyaknya tumbuh pohon buah-buahan seperti rambutan, dan durian. Sebagian besar masyarakat desa duampanua bermata pencaharian sebagai petani.

Sistem Pemerintahan dan Sistem Kesehatan

Dinamika merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dimana perubahan ini dapat terjadi ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Dinamika Kesehatan merupakan perubahan yang terjadi dari segi Kesehatan. Dinamika Kesehatan dalam lingkungan masyarakat desa duampanua dari tahun ketahun dari segi penyakit yang diderita pada dasarnya sama, yang berubah adalah jumlahnya. Penyakit yang biasadi derita oleh masyarakat desa duampanua diantaranya adalah hipertensi, rematik, gastritis, dermatitis,diabetes mellitus dan asam urat.



Gambar 1. Tahap *Discovery* (Menemukan)

Program pemberdayaan keluarga (PKK) di desa Duampanua berperan sangat penting untuk kegiatan para ibu-ibu dan juga dalam bidang Kesehatan, karena Sebagian anggota pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) merupakan kader Kesehatan. Daritahun ketahun kegiatan ini mengalami peningkatan. Keaktifan dan keeksistensiannya makin terlihat dalam setiap kegiatan, hal ini jelas sangat membantu untuk kemajuan desa duampanua. Program yang telah berjalan yaitu posyandu. Posyandu yang rutin dilakukan tiap bulan di desa duampanua : posyandu bayi/balita dan anak tiap dusun. Berbagai tahapan dalam ABCD dilaksanakan secara maksimal. Pada Tahapan *Discovery* (Menemukan), dilakukan wawancara kepada tokoh masyarakat Desa Duanpanua tentang pengetahuan mengenai Stunting yang diwakili oleh kepala desa.

Selanjutnya pada tahapan *Dream* (Memimpikan), setelah dilakukan wawancara dengan kepala desa, tim pengabdian masyarakat mulai mengetahui impian atau keinginan masyarakat Desa Duanpanua yang tersampaikan melalui *Focus Group Discussion* dari kepala desa Duampanua agar wilayahnya terbebas dari wilayah lokus *stunting* di Sulawesi Barat.



Gambar 2. *Dream* (Memimpikan)

Setelah memahami keinginan dan impian masyarakat maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat yang disepakati dalam bentuk penyuluhan kesehatan pada saat kegiatan Posyandu di wilayah desa Duampanua tepatnya di Posyandu Angrek.



Gambar 3. *Design* (Merancang)

Pada Tahapan *Design* (Merancang), proses merencanakan ini merupakan proses cara memanfaatkan potensi yang ditemukan secara bersama. Misalnya keluarga sehat berdasarkan indeks keluarga sehat di wilayah polewali yang masih tinggi, keterlibatan aparat desa seperti tokoh masyarakat, Babinsa dan Binmas serta keaktifan kader untuk memotivasi masyarakat setempat mengikuti kegiatan posyandu yang dirangkaikan dengan acara pemberian makanan tambahan serta penyuluhan kesehatan.

Pada Tahapan *Define* (Menentukan) yang merupakan sebuah proses pelaksanaandari program yang sudah dirancang di tahap *Design*. Selama program berlangsung, juga memperoleh umpan balik dari tokoh masyarakat hingga program kerja yang dilaksanakan dapat dicapai dan memperoleh dukungan penuh dari seluruh pihak yang terkait.



Gambar 4. Tahap *Define* (Menentukan)

Terakhir yakni Tahapan *Destiny* (Lakukan) Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat berupa kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam program penyuluhan Kesehatan, “Optimalisasi Peran Keluarga Pada Upaya Pengendalian *Stunting*” Pada Kegiatan Posyandu di desa Duanpanua. Hal ini yang terlaksana pada kegiatan penyuluhan kesehatan yang melibatkan serta menghadirkan seluruh pihak yang terkait secara bersama mengikuti kegiatan dengan tertib.



Gambar 5. Tahap *Destiny* (Melakukan)

KESIMPULAN

1. Pengetahuan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan kesehatan tentang *stunting* dan optimalisasi peran keluarga dalam pengendalian *stunting* di Sulawesi Barat meningkat.
2. Deteksi dini *stunting* dalam program pemeriksaan kesehatan umum kerjasama dengan pihak Puskesmas berlangsung dengan baik dalam kegiatan bersama di Posyandu Angrek.
3. Pada identifikasi asset desa Duanpanua sebagai lokus *stunting* melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) diperoleh hasil bahwa Kondisi fisik dan Sumber daya Alam desa Duanpanua sangat mendukung dalam upaya pengendalian *stunting* di wilayah tersebut.
4. Diperlukan rencana tindak lanjut dalam mengimplementasikan program peningkatan pelayanan kesehatan ke masyarakat berupa pelatihan kader dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan anak khususnya *stunting* dan imunisasi pada anak. Diharapkan kerjasama instansi pemerintah dan lintas sektoral dalam pelaksanaan program-program kesehatan dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal secara nyata berbasis pada kondisidi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset Building & Community Development*. SAGE Publication
- Risnah, Musdalifah Mukhtar, & Muhammad Irwan. (2021). Literatur Review: Aplikasi Model Health Care System Dalam Interprofessional Collaboration Pada Penanganan Gizi Buruk. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 42–47. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i2.169>
- Risnah, & Irwan, M. (2021). *Falsafah dan Teori Keperawatan dalam Integrasi Keilmuan*. Makassar: Alauddin University Press. 26.
- Riskesdas 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Badan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia*. 2018
- Muhammad, I., & Risnah, R. (2021). Penyuluhan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Stunting . *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 126-133.
- Rowland, S. (2008). *What is Asset-Based Community Development (ABCD). Collaborative of Neighborhood Transformation*.
- Widiyanti, D. S., & Afarona, A. (2021). Penanggulangan Masalah Stunting Balita Melalui Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Puding Kelor Di Desa Kutogirang *Jurnal Pengabdian Siliwangi*,7(2).36. <https://humas.majenekab.go.id/potensi-daerah/> 37.